

KONSEP DAN MAKNA NILAI BUDAYA PADA RELASI ORANG TUA DAN ANAK DI KELUARGA BUGIS SULAWESI-SELATAN

Muchlisah

UIN Alauddin Makassar
icha.muchlisah@gmail.com

Abstrak

Salah satu fungsi pengasuhan orang tua kepada anak adalah untuk membangun pondasi relasi dan menanamkan nilai-nilai yang dianggap berperan sebagai dasar dalam membangun kepribadian anak. Nilai budaya menjadi nilai kompleks yang penting untuk ditanamkan sebagai kerangka pengembangan kecakapan pribadi dan sosial. Budaya Bugis memiliki nilai komprehensif dan luas sebagai acuan dalam tatanan masyarakatnya, namun belum terkonsep secara baku mengenai nilai apa saja yang diterapkan dalam pengasuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat konsep-konsep nilai budaya yang dipakai oleh orang tua dalam pengasuhan anak, pemaknaan nilai-nilai Bugis pada penerapannya dalam pengasuhan, konsep nilai Bugis yang diketahui oleh anak, pemaknaan nilai-nilai Bugis bagi anak, dan kesesuaian antara nilai yang dipahami oleh orang tua dengan nilai yang diketahui oleh anak. Responden penelitian adalah orang tua yang memiliki anak remaja dan responden remaja dengan rentang usia 11-21 tahun. Teknik pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data pertanyaan terbuka secara *online* dan *offline* menggunakan *google form* dan instrumen tertulis. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi MAXQDA dalam penggolongan tema jawaban responden.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya tiga belas penggolongan tema konsep nilai yang didapatkan dari responden orang tua, sementara terdapat sepuluh tema yang sama didapatkan pada responden remaja. Kesepuluh konsep nilai tersebut adalah nilai *siri'* (harga diri), nilai *siri'* (malu), *sipakatau* (saling membantu), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipakalebbi'* (saling menghargai), *mappatabe* (menghargai orang tua), *lempu'* (kejujuran), *pammali* (menghindari pantangan), adat *uang panai* (mahar), dan *pangngaddereng* (nilai adat). Tiga konsep nilai tidak didapatkan pada responden anak namun terdapat pada responden orang tua, yaitu *male'bi* (bersikap lemah lembut), *taro ada taro gau* (konsistensi), dan *reso* (bekerja keras). Pemaknaan nilai yang sama-sama didapatkan pada jawaban orang tua dan anak (remaja) diantaranya adalah menjadi pedoman perilaku, pembelajaran hidup, kontrol perilaku, prinsip hidup, identitas diri, menjaga keharmonisan, sarana beradaptasi, dan melestarikan budaya. Sementara beberapa nilai yang lain disebutkan oleh orang tua, yaitu landasan dalam pengasuhan, membelajarkan moral, dan menambah wawasan. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian,

terdapat kesesuaian sebagian besar konsep nilai antara orang tua dengan remaja dalam keluarga Bugis di Sulawesi Selatan.

Kata kunci: konsep, makna, nilai, Bugis, orang tua, remaja.

Pengantar

Nilai-nilai budaya merupakan salah satu sumber pengajaran dan pedoman dalam menciptakan tatanan kehidupan yang seimbang. Nilai yang dibangun dalam diri individu merupakan bentukan dari nilai personal, nilai sosial, serta nilai budaya dimana individu tersebut bertumbuh. Hal ini menyebabkan nilai budaya khas tidak dapat dilepaskan dari perannya dalam pembentukan karakter individu. Selain itu nilai-nilai budaya tidak hanya membingkai perilaku individu agar senantiasa terarah, tetapi lebih dari itu merupakan unsur yang menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan masyarakat agar senantiasa berada dalam keharmonisan.

Langkah awal dalam menanamkan nilai budaya pada individu adalah dimulai dari keluarga. Keberfungsian keluarga terukur dari seberapa efektifnya sistem yang dibangun didalam keluarga tersebut. Salah satu sistem dasar yang berjalan didalam keluarga adalah dalam hal pengasuhan anak. Pengasuhan secara definisi dasar diartikan aktivitas yang berorientasi dan menekankan pada orang tua untuk mengemban tanggung jawab dalam perkembangan emosional, sosial dan fisik anaknya (Smith dalam Ingoldsby & Smith, 2006). Studi meta analisis merangkum dan menjelaskan tentang pengasuhan yang dipandang sebagai sebuah proses orang tua memberi perlakuan, mengkomunikasikan informasi, memberikan dukungan, mendisiplinkan dan mengontrol perilaku anak (Lestari, 2008). Selain itu Brooks (Ingoldsby & Smith, 2006) memberikan gambaran bahwa pengasuhan merupakan serangkaian kegiatan dan interaksi antara anak dan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Definisi dari pengasuhan mengarahkan pada peran pasangan suami isteri yang kemudian berkembang dan berubah perannya menjadi orang tua, terutama dalam mengkaji penyesuaian individu dengan peran barunya sebagai ayah dan ibu. Perubahan peran menjadi orang tua melibatkan banyak proses. Diantaranya perencanaan mengenai pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak, persiapan dan perencanaan masa depan anak, hingga bagaimana penyesuaian anak dalam hubungan sosialnya (Hurlock, 1980).

Proses mengasuh anak membutuhkan keterampilan dan kesiapan yang baik terutama dari aspek psikologis. Fokus penting yang harus dipahami dalam pengasuhan adalah mengenai konsep yang terkandung didalam aktivitas mengasuh anak. Kompleksitas dalam memahami pengasuhan menjadikan teori-teori dalam pengasuhan terus berkembang. Fungsi keluarga inti (orang tua) menjadi sangat berperan dalam kesuksesan pengasuhan anak. Keluarga inti merupakan pondasi dalam menciptakan aspek penting dalam kehidupan. Day (2010) menekankan bahwa kesejahteraan individual dipengaruhi oleh hubungan yang dijalin dalam keluarga. Sehingga penting untuk membentuk relasi yang baik antara ayah dan ibu sebagai orang tua untuk memberikan pengasuhan terbaik kepada anak.

Chen, Liu, & Kaplan (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengalaman anak yang dirasakan memuaskan dengan orang tuanya akan memberikan kontribusi dalam kepuasan kehidupan, termasuk dalam kepuasan pencapaian pendidikan, pernikahan, dan rekonstruksi pengasuhan ketika memiliki anak kelak. Tentu saja proses pengasuhan melibatkan fungsi dari orang tua dalam memainkan perannya, diantaranya membentuk anak agar dapat beradaptasi dalam lingkungannya dan membentuk kepribadian yang stabil (White & Klein, 2008). Sejalan dengan hal ini, Darling (Thalib, 2010) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan mampu membentuk proses anak menjadi terampil dalam memainkan peran sosial, mandiri, mengontrol sikap, matang, memiliki nilai sosial yang tinggi.

Proses dalam sosialisasi anak akan menghasilkan pemahaman anak mengenai nilai dan keyakinan untuk membentuk perilaku yang dianggap sesuai dengan sistem sosial dan budaya dimana anak bertumbuh, sehingga keluarga inti yaitu orang tua menjadi unsur penting dalam pencapaian sosialisasi anak (Afiatin dalam Lestari, 2013). Nilai yang diyakini oleh anak merupakan implementasi dari proses internalisasi nilai yang diajarkan oleh orang tua, sehingga hal ini sangat bergantung pada kebiasaan yang dibangun di dalam keluarga dan budaya yang membingkai kehidupan keluarga. Tam, dkk. (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang tua dalam menanamkan nilai kepada anak tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai personalnya, namun sekaligus nilai yang diterima dari lingkungan berupa nilai normatif yang terakui di dalam masyarakat yang disebutnya sebagai nilai sosial.

Dalam teori ekologi yang di kemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) membicarakan unsur nilai dan budaya sebagai bagian dari lingkungan makrosistem yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada internalisasi nilai-nilai yang diyakini dalam proses perkembangan individu. Teori ekologi ini kemudian dikembangkan secara lebih komprehensif oleh Bronfenbrenner (Tudge, dkk. 2016) dalam teori bioekologi yang lebih terstruktur dimana menekankan pada proses timbal balik individu dengan lingkungan, karakteristik individu, konteks area lingkungan, dan aspek waktu sebagai empat unsur penting dalam model teorinya.

Teori Determinan pengasuhan dari Belsky (1984) memberikan gambaran yang mendukung teori dari Bronfenbrenner diatas. Belsky menekankan pada sistem sosial, pekerjaan, relasi perkawinan (yang dalam teori Bronfenbrenner dikenal dengan konteks area lingkungan) menjadi faktor penentu dalam pengasuhan orang tua. Selain itu variabel sejarah kehidupan (dalam teori Bronfenbrenner dikenal dengan aspek waktu) memberikan pengaruh tidak langsung terhadap pengasuhan melalui mediator kepribadian orang tua. Meskipun secara tidak langsung menekankan pada nilai dan budaya sebagai aspek yang berpengaruh terhadap proses pengasuhan individu, namun melalui teori ini dapat menggambarkan bahwa karakteristik kepribadian orang tua yang dipengaruhi oleh sejarah kehidupan dapat memberikan sumbangsih dalam pengasuhan, yang nantinya nilai-nilai yang ada dalam diri orang tua kemudian diinternalisasikan oleh anak sebagai nilai yang diadaptasi dalam perilakunya. Internalisasi nilai dari orang tua kepada anak akan mewujudkan proses transmisi nilai. Sehingga penanaman nilai-nilai budaya penting dan tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang dibangun dalam proses pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Pengasuhan anak dan nilai budaya merupakan dua variabel yang khas dan saling berhubungan satu sama lain. Budaya sebagai sebuah simbol nilai masyarakat dalam sebuah komunitas, menjadi unsur pedoman dalam berperilaku (Lyons, Duxbury, Higgins, 2007). Pengasuhan dan nilai budaya menjadi dua unsur penting dalam proses internalisasi nilai-nilai dalam membangun karakteristik anak, karena nilai menjadi unsur dalam memaknai lingkungan sosial maupun individual (Mayton, Ball-Rokeach, & Loges, 1994). Internalisasi nilai melalui budaya merupakan salah satu dari berbagai nilai yang akan diadaptasi oleh anak pada masa pertumbuhannya. Namun budaya diartikan sebagai unsur dari lingkungan yang tidak hanya akan berpengaruh secara langsung saat anak berinteraksi dalam lingkungan, namun secara tidak langsung melalui nilai budaya yang dianut oleh orang tua yang akan ikut terbada dalam nilai-nilai pribadi orang tua dan tertransmisikan kepada anak dalam proses pengasuhan.

Dalam konteks budaya di Indonesia yang memiliki 31 Suku besar (Na'im & Syaputra, 2010), menjadi kekhasan dalam menelaah peran budaya tertentu dalam proses orang tua mentransmisikan nilai-nilai personal maupun nilai sosial kepada anak. Konsep-konsep nilai dalam budaya di Indonesia sangat beragam dan memiliki tujuan tersendiri. Variasi budaya di Indonesia menjadi sumber kekhasan dan kekayaan negara yang perlu untuk dipertahankan. Mengingat perkembangan teknologi akan mengancam ketahanan nilai-nilai budaya yang penting untuk kelestarian karakteristik kearifan lokal individu. Dalam beberapa budaya, konsep nilai belum secara baku terbentuk, sehingga untuk menjadi pedoman dalam mengajarkan nilai-nilai secara turun terumurun belum terstruktur. Hal ini menjadi celah masuknya budaya modern yang akan melunturkan nilai-nilai kekhasan budaya dalam membangun karakter generasi muda kedepannya.

Penelitian Lestari (2013) mengenai transmisi nilai dalam keluarga Jawa menghasilkan temuan bahwa ada kesamaan nilai jujur, rukun, dan hormat antara anak dan orang tua, tetapi transmisi nilai jujur sulit dilakukan karena peran mediator kualitas hubungan ibu. Selain itu kurang optimalnya transmisi nilai hormat karena adanya sikap ambivalen dari orang tua. Penelitian ini meskipun bersifat menggeneralkan nilai yang ditransmisikan, namun terbatas dalam konteks budaya Jawa.

Menspesifikkan pada satu budaya sebagai kajian dalam penelitian ini, budaya Suku Bugis yang terletak di wilayah Provinsi Sulawesi-Selatan dan merupakan bagian dari Kota di Makassar, menjadi suku yang paling dominan diantara tiga suku (Makassar, Toraja, dan Mandar) yang ada di Makassar. Presentase suku Bugis sendiri 2,69% dari seluruh suku di Indonesia, sementara suku Makassar sebesar 1,13%. Suku Mandar dan Toraja tergabung dalam suku lain di wilayah Sulawesi sebesar 3,22% (Na'im & Syaputra, 2010). Suku Bugis yang mendominasi wilayah Makassar juga sejalan dengan sejarah perkembangan Sulawesi-Selatan yang dimulai dengan kesuksesan Suku Bugis membangun daerah tersebut.

Penelitian mengenai konsep pengasuhan dalam budaya Bugis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian Thalib (2010) telah menemukan bahwa nilai-nilai fundamental *siri'* menjadi satu dasar dalam pengasuhan pada keluarga Bugis. Sementara Baki (2005) juga melakukan penelitian mengenai pola pengasuhan pada orang tua yang spesifik pada keluarga Bugis Rappang, menyimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan dalam budaya Bugis dalam

bentuk permisif, demokratis, dan otoriter. Selanjutnya penelitian Musi, Amal, dan Hajerah (2015) juga mengungkap nilai yang diterapkan orang tua dalam pengasuhan anak usia dini pada keluarga Bajo di Kabupaten Bone yaitu mengajarkan kasih sayang, cinta, kesetiaan, hormat, merawat, mengasuh, dan perhatian. Mattulada (1995) sendiri melalui Naskah Latoa yang merupakan penggalian tatanan kehidupan masyarakat Bugis jaman dahhulu, mengungkapkan bahwa pada dasarnya pondasi nilai suku Bugis tercermin dari panca nilai: *Ade'*/adat, *Wicara*/keadilan, *Rapang*/aturan negara, *Wari'*/strata sosial, dan *Sara'*/ajaran Agama) yang menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan dan mendidik generasinya.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas, telah terungkap berbagai nilai dan pola pengasuhan yang diterapkan dalam budaya Bugis, namun masih terbatas pada spesifikasi keluarga di daerah tertentu dan belum ada nilai baku yang bersifat umum, selain itu nilai yang ditemukan berdasarkan pandangan yang dijalankan oleh orang tua, namun belum melihat hasil penanaman nilai pada anak. Sehingga untuk mengukur apakah penerapan nilai tersebut telah efektif terinternalisasi dalam kehidupan anak tentu masih belum dapat dibuktikan.

Penelitian dari Zainuddin (2011) memperlihatkan adanya indikasi pemaknaan yang berbeda mengenai nilai budaya pada remaja yang terlibat tawuran di Kota Makassar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku tawuran pada mahasiswa adalah adanya pemaknaan nilai *siri'* dan *pesse* yang salah dalam implemetasi perilakunya. Dimana *siri'* dimaknai sebagai cerminan perilaku tegas dan berani mempertahankan harga diri dengan cara apapun, meski dengan melakukan kekerasan seperti tawuran. Pelras (2006) telah menekankan bahwa penerapan nilai *siri'* merupakan perwujudan dari perilaku kebajikan. Dan para intelektual Bugis mencela bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran. Hal inilah yang terjadi dalam aksi tawuran yang terus berlangsung dalam kurun waktu 10 Tahun. Faktor lain yang menjadi penyebab tidak dipahaminya nilai *siri'* dengan baik karena adanya penanaman nilai *siri'* secara tidak utuh yang seharusnya diseimbangkan dengan *pesse* sebagai bentuk rasa empati, sehingga ada kontrol diri dalam perilaku dan penerapan nilai-nilai tersebut.

Pongsibanne (2014) menerangkan bahwa fenomena kekerasan di Makassar semakin massif diberitakan, yang sebagian besar dipicu oleh permasalahan kelompok, antarpribadi, dan kekerasan akibat kebijakan. Hal ini memaksa berbagai pihak untuk turut mencari solusi dalam menyelesaikan kasus tersebut. Salah satu usaha penyelesaian kasus ini adalah program transmisi nilai *pesse* melalui jalur pendidikan menjadi sebuah usaha dalam membenahi habitus kekerasan yang telah lama berakar dikalangan remaja di Makassar. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman nilai budaya yang sudah mulai hilang.

Patcher & Mathieu (Hoghughi, dkk., 2004) dari hasil penelitiannya menekankan bahwa konteks budaya dan faktor kemajuan teknologi menurutnya menjadi bagian yang penting untuk diterangkan. Karena interaksi budaya dan teknologi akan banyak menimbulkan pertanyaan. Sejauh mana teknologi mempengaruhi budaya dan apa perubahan yang terjadi dalam budaya yang telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Hal ini yang kemudian menjadi penting dalam menelusuri sejauh mana nilai budaya Bugis tertansmisikan dari orang tua kepada anaknya dalam kondisi perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Sebagai langkah awal dalam menelusuri transmisi nilai, akan dimulai dengan mengungkap konsep nilai pengasuhan orang tua dan remaja dan bagaimana pemaknaan nilai-nilai Bugis bagi orang tua dan anak.

Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui konsep nilai budaya Bugis yang dipakai dalam pengasuhan anak pada orang tua Bugis
2. Memperoleh pemaknaan nilai-nilai Bugis bagi orang tua dalam penerapannya pada pengasuhan anak
3. Menggambarkan konsep nilai budaya Bugis yang diketahui oleh anak
4. Memperoleh makna nilai-nilai Bugis bagi anak (remaja) dari keluarga Bugis
5. Melihat kesesuaian antara nilai yang dipahami oleh orang tua dan nilai yang diketahui oleh anak (remaja) dalam keluarga Bugis

Responden Dan Metode Penelitian

Keseluruhan responden yang ada dalam penelitian ini berjumlah 255 orang responden, yang terdiri dari 130 orang tua (ayah n=20, ibu n=110) dan 125 remaja yang berasal dari suku Bugis dan tinggal di wilayah Sulawesi-Selatan. Metode pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *random sampling* tetapi dengan menetapkan kriteria umum agar responden yang didapatkan sesuai dengan topik penelitian, yaitu untuk orang tua: (a) Lahir dan besar di wilayah Sulawesi-Selatan, (b) Memiliki anak remaja, dan bersedia untuk mengisi instrumen penelitian. Sementara kriteria anak, berada di usia remaja dengan rentang usia 11-21 tahun, berdasarkan penggolongan usia remaja menurut Hurlock (1980) dengan pertimbangan bahwa di usia remaja telah mampu berfikir secara sistematis, sehingga data yang didapatkan lebih mampu dideskripsikan dengan jelas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. yaitu membuat penggambaran mengenai suatu keadaan secara obyektif (Notoadmodjo, 2002) melalui data kualitatif. Yang dimaksud data kualitatif adalah data narasi baik yang berwujud verbal dan dituangkan dalam tulisan sehingga dapat teramati (Moleong, 1991). Penelitian ini dilakukan dengan metode penyebaran survei terbuka secara *online* menggunakan *google form* dan juga dilakukan secara *offline* dengan melakukan penyebaran survei secara manual kepada keluarga yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun pertanyaan dalam survei bersifat terbuka yang terdiri dari dua versi, versi pertanyaan terbuka untuk orang tua dengan jumlah aitem pertanyaan sebanyak 7 nomor.

Sementara survei pertanyaan terbuka untuk remaja terdiri dari 5 aitem. Pengumpulan data survei berlangsung selama 1 bulan kemudian dilanjutkan dengan mengkodekan hasil jawaban survei dengan menggolongkan data berdasarkan kelompok subjek yaitu data dari orang tua dan data dari anak (remaja). Pengolahan data dengan mengkodekan jawaban dari responden melibatkan aplikasi MAXQDA

dengan tujuan memfasilitasi peneliti untuk mendapatkan penggolongan tema dari jawaban responden.

Hasil Penelitian

Deskripsi Partisipan Penelitian

Adapun deskripsi data demografi partisipan penelitian, yaitu sebanyak 255 responden dibagi berdasarkan kelompok orang tua (130 orang) dan kelompok anak (125 orang). Data demografi orang tua disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Orang tua

Data Demografi	Jumlah	%
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki (Ayah)	20	15,38
Perempuan (Ibu)	110	84,62
2. Pekerjaan Orang Tua		
PNS	45	34,62
Wiraswasta	35	26,92
Ibu Rumah Tangga	50	38,46
3. Usia		
35-40 Tahun	38	29,23
41-45 Tahun	47	36,16
46-50 Tahun	37	28,46
>50 Tahun	8	6,15
4. Asal Daerah		
Barru	7	5,38
Bone	9	6,92
Enrekang	3	2,31
Luwu/Palopo	51	39,23
Luwu Utara	12	9,23
Mamuju	4	3,08
Maros	6	4,62
Pangkep	2	1,54
Pare-pare	13	10,00
Pinrang	4	3,07
Polman	2	1,54
Sengkang	5	3,85
Sidrap	12	9,23
5. Pendidikan Terakhir		
SMA	12	9,23
S1	118	90,77

Data demografi pada tabel 1. Memerlihatkan bahwa 15,38% ayah ikut berpartisipasi memberikan jawaban dalam penelitian, sementara 85,62% ibu memberikan jawaban dalam penelitian. Sebagian besar survei diberikan secara *offline* kepada orang tua melalui anak, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak memberikan lembar survei untuk diisi oleh ibu dibandingkan diisi oleh ayah. Sementara data pekerjaan orang tua didominasi oleh ibu rumah tangga (38,46%), kemudian ada yang berprofesi sebagai wiraswasta (26,92%), dan selebihnya adalah PNS (34,62%). Terdapat berbagai asal daerah dari responden yang tersebar kedalam 13 kabupaten, namun sebagian dari responden berdomisili di kota Makassar. Sebagian besar data didapatkan dari kabupaten Luwu/Kota Palopo (39,23%) dan yang lainnya menyebar di 12 Kabupaten. Adapun tingkat pendidikan dari responden sebagian besar adalah lulusan S1 (90,77%), dan sisanya berpendidikan SMA (9,23%).

Sementara data demografi responden remaja yang jumlahnya sebanyak 125 orang, disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Demografi Anak (Remaja)

Data Demografi	Jumlah	%
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	39,20
Perempuan	76	60,80
2. Usia		
11-13 Tahun	1	0,8
14-17 Tahun	69	55,2
18-21 Tahun	55	44
4. Asal Daerah		
Barru	7	5,6
Bone	9	7,2
Enrekang	3	2,4
Luwu/Palopo	51	40,8
Luwu Utara	12	9,6
Mamuju	4	3,2
Maros	6	4,8
Pangkep	2	1,6
Pare-pare	13	10,4
Pinrang	4	3,2
Sengkang	2	1,6
Sidrap	12	9,6
5. Pendidikan		
SMP	62	49,6
SMA	34	27,2
S1	29	23,2

Pada tabel 2 diatas memperlihatkan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam penelitian didominasi oleh remaja perempuan (60,80%) dibandingkan remaja laki-

laki (39,20%). Sedangkan rentang usia dominan adalah 14-17 tahun (55,2%) yang mencakup tingkat pendidikan SMP dan SMA. Sementara untuk asal daerah, karena data yang didapatkan berpasangan dengan orang tua, sehingga komposisi data demografi wilayah hampir semuanya sama dengan data orang tua. Hanya 5 orang tua yang anaknya tidak berpartisipasi dalam penelitian. Sehingga jumlah orang tua sebanyak 130 orang, dimana 125 orang tua berpartisipasi bersama anak sehingga jumlah total responden remaja sebanyak 125 orang. Rentang pendidikan remaja adalah dari SMP (49,6%), SMA (27,2%), dan S1 (23,2%).

Temuan Penelitian

Berdasarkan dari data yang didapatkan, terdapat beberapa temuan dalam penelitian terkait pertanyaan penelitian. Pertanyaan yang disajikan dalam penelitian terbagi atas pertanyaan untuk orang tua dan pertanyaan untuk anak (remaja). Temuan yang didapatkan diantaranya: terkait konsep nilai yang diterapkan orang tua Bugis dalam pengasuhan anak, pemaknaan orang tua terkait nilai Bugis yang diterapkan, konsep nilai Bugis yang dipahami oleh anak (remaja), pemahaman anak (remaja) terkait nilai-nilai Bugis, dan kesesuaian nilai-nilai Bugis yang dipahami oleh orang tua dan anak (remaja).

Konsep-konsep Nilai Dalam Pengasuhan Anak pada Orang Tua Bugis

Orang tua Bugis memiliki beberapa pandangan terkait nilai yang diterapkan dalam pengasuhan anaknya. Keseluruhan orang tua tidak hanya menerapkan satu nilai dalam proses pengasuhan, namun menerapkan beberapa nilai yang mereka pahami sebagai dasar pengajaran berperilaku kepada anak. Adapun rangkuman nilai-nilai Bugis yang didapatkan dari jawaban responden disajikan dalam tabel 3. berikut:

Tabel 3. Konsep Nilai-Nilai Bugis Dalam Pengasuhan Orang Tua

Tema Nilai yang Muncul	Jumlah	%
1. Nilai Siri		
Menjaga Harga Diri	113	86,92
Malu (Menjaga Etika)	78	60,00
2. Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi		
<i>Sipakatau</i> (Saling Membantu/Tolong Menolong)	63	48,46
<i>Sipakainge'</i> (Saling Mengingatkan)	51	39,23
<i>Sipakalebbi'</i> (Saling Menghargai)	51	39,23
3. Mappatabe' (Menghargai Orang Tua)	84	64,61
4. Lempu' (Kejujuran)	20	15,38
5. Pammali (Menghidari Pantangan)	6	4,61
6. Male'bi' (Bersikap Lemah lembut)	2	1,53
7. Taro Ada Taro Gau (Konsistensi)	4	3,07
8. Adat Uang Panai (Mahar)	2	1,53
9. Panggaddereng (nilai adat)	2	1,53
10. Reso (Bekerja Keras)	5	3,84

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai yang muncul sebagai tema yang dirangkum dari jawaban responden orang tua memperlihatkan variasi jawaban mulai dari nilai *siri'*, *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, *mappatabe'*, *pammali*, *male'bi'*, *taro ada taro gau*, adat uang *panai*, dan *pangngaddereng*. Nilai - nilai tersebut muncul dalam frekuensi yang berbeda-beda dan sebagian besar responden menyebutkan lebih dari dua nilai. Sehingga komposisi jawaban didapatkan beragam. Terlihat bahwa nilai *siri'* yang diartikan sebagai harga diri menjadi jawaban yang paling banyak disebutkan oleh responden (86,92%). Nilai yang juga sering disebutkan oleh responden adalah nilai *mappatabe'* (64,61%) yang diartikan sebagai sikap menghargai orang tua. Kemudian nilai *siri'* yang diartikan malu atau menjaga etika (60%) juga disebutkan oleh responden. Terdapat nilai *sipakatau* (63%), *sipakalebbi'* (51%), *sipakainge'* (51%) yang oleh orang Bugis dikenal dengan 3S yang juga muncul dalam jawaban responden. Biasanya ketiga nilai tersebut menjadi satu dalam pengajarannya, namun terdapat 12 orang responden yang hanya menyebutkan nilai *sipakatau*, sehingga frekuensi munculnya berbeda dengan nilai *sipakalebbi* dan *sipakainge'*. Terdapat pula nilai lainnya yang proporsinya tidak terlalu banyak disebutkan yaitu nilai *lempu'* (15,38%), *pammali* (4,61%), *male'bi* (1,53%), *taro ada taro gau* (3,07%), adat uang *panai* (1,53%), dan *pangngaddereng* (1,53%).

Pemaknaan Orang Tua Terhadap Nilai-nilai Bugis dalam Pengasuhan Anak

Pemaknaan orang tua dalam memahami nilai-nilai budaya Bugis tercermin dalam beberapa tema yang telah dirangkum. Sejalan dengan nilai-nilai yang didapatkan, makna yang diungkapkan oleh orang tua terkait penanaman nilai Bugis dalam pengasuhannya juga memiliki arti penting. Berikut ini disajikan rangkuman tema yang muncul terkait pemaknaan orang tua dalam memahami nilai-nilai Bugis dalam pengasuhan.

Tabel 4. Pemaknaan Orang Tua Terhadap Nilai-Nilai Bugis

Tema Makna yang Muncul	Jumlah	%
1. Menjadi pembelajaran Moral	34	26,15
2. Landasan/Pedoman dalam proses pengasuhan	10	7,69
3. Pembelajaran yang bermanfaat	16	12,30
4. Menjadi Kontrol Perilaku	27	20,76
5. Menjadi pedoman dalam berperilaku	13	10,00
6. Prinsip Hidup	5	3,84
7. Identitas Diri	3	2,30
8. Menambah Wawasan	7	5,38
9. Melestarikan Budaya	4	3,07
10. Menjaga Keharmonisan	8	6,15
11. Membentuk Peran di Masyarakat/Adaptasi	3	2,30

Melihat frekuensi munculnya makna nilai berdasarkan jawaban responden dapat dikatakan bahwa keseluruhan responden memaknai bahwa nilai-nilai Bugis sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Hal ini terlihat dari tema yang muncul yang keseluruhan bermakna positif. Mulai dari pemaknaan sebagai

pembelajaran moral hingga sebagai bentuk identitas diri, menjadi sebuah gambaran bahwa nilai-nilai Bugis diperlukan oleh orang tua dalam pengasuhan anak.

Konsep Nilai Bugis Menurut Pemahaman Anak (Remaja)

Selain menemukan konsep nilai Bugis yang dipakai orang tua dalam pengasuhan anak, didapatkan pula konsep nilai yang dibentuk oleh anak yang diwakili oleh remaja. Adapun hasil rangkuman nilai-nilai Bugis yang diketahui oleh remaja adalah:

Tabel 5. Konsep Nilai-Nilai Bugis Menurut Pemahaman Anak (Remaja)

Tema Nilai yang Muncul	Jumlah	%
1. Nilai <i>Siri'</i>		
Malu (Menjaga Etika)	70	56,0
Menjaga Harga Diri	83	66,40
2. <i>Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi</i>		
<i>Sipakatau</i> (Saling Membantu/Tolong Menolong)	23	18,4
<i>Sipakainge'</i> (Saling Mengingat)	23	18,4
<i>Sipakalebbi'</i> (Saling Menghargai)	23	18,4
3. <i>Mappatabe'</i> (Menghargai Orang Tua)	69	55,2
4. Kejujuran	24	19,2
5. <i>Pammali</i> (Menghidari Pantangan)	7	5,6
6. Adat Uang <i>Panai</i> (Mahar)	1	0,8
7. <i>Pangngaddereng</i> (Nilai Adat)	11	8,8

Pada tabel diatas ditunjukkan adanya beberapa variasi tema konsep nilai yang didapatkan dari jawaban remaja. Sebagian besar remaja menyebutkan lebih dari satu nilai yang mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari. Konsep nilai yang paling banyak frekuensi munculnya adalah nilai *siri'* yang diartikan sebagai nilai menjaga harga diri (66,4%), kemudian nilai *siri'* yang diartikan sebagai menjaga malu/etika (56%), ada pula nilai *mappatabe'* (55,2%), dan nilai 3S (*Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi'*) yang juga muncul dalam tema konsep nilai pada orang tua (18,4%). Nilai 3S ini konsisten sama jumlahnya antar aspek nilai. Terdapat pula beberapa nilai yang juga muncul meskipun dengan proporsi kecil, yaitu nilai kejujuran (24%), *pammali* (5,6%), *panai* (0,8%), dan *pangngaddereng* (8,8%).

Pemaknaan Anak (Remaja) Terhadap Nilai-Nilai Bugis.

Adapun pemaknaan remaja mengenai nilai-nilai Bugis dalam kehidupan sehari-hari dirangkum dalam tabel 6. berikut:

Tabel 6. Pemaknaan Anak (Remaja) Terhadap Nilai-Nilai Bugis

Tema Makna yang Muncul	Jumlah	%
1. Landasan/Pedoman dalam Berperilaku	38	30,4
2. Pembelajaran Hidup	30	24
3. Mengontrol Perilaku	22	17,6

4. Prinsip Hidup	12	9,6
5. Identitas Diri	9	7,2
6. Menjaga Keharmonisan	6	4,8
7. Sarana Untuk Beradaptasi	4	3,2
8. Melestarikan Budaya	4	3,2

Anak (remaja) dalam memaknai nilai-nilai Bugis sebagai landasan dan pedoman dalam berperilaku (30,4%), beberapa remaja memaknai nilai Bugis sebagai pembelajaran hidup (24%), diantara remaja lainnya juga memaknai dengan memahami nilai-nilai Bugis dapat menjadi kontrol perilaku (17,6%), dapat dijadikan prinsip hidup (9,6%), menjadi identitas diri (7,2%), menjaga keharmonisan (4,8%), dan sarana untuk beradaptasi (3,2%), serta sebagai jalan untuk melestarikan budaya (3,2%). Data yang didapatkan memperlihatkan bahwa makna-makna yang terbentuk sangat penting dan sebagian besar memiliki peran dalam membentuk perilaku, baik untuk diri pribadi maupun dalam kepentingan interaksi sosialnya.

Sumber Informasi Anak (Remaja) Terkait Pengetahuan Tentang Konsep Nilai Bugis

Anak (remaja) memiliki berbagai sumber informasi terkait bagaimana mereka mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai Bugis yang mereka sebutkan sebelumnya. Setiap responden diminta menyebutkan tiga dari sumber informasi yang dianggap paling berperan dalam memberikan pengetahuan tentang nilai budaya Bugis. Dalam tabel 7. berikut disajikan berbagai variasi jawaban remaja mengenai sumber informasi belajar mereka tentang nilai-nilai Bugis.

Tabel 7. Sumber Informasi Anak (Remaja) Terkait Pengetahuan Tentang Konsep Nilai Bugis

Sumber Informasi Tentang Nilai	Jumlah	%
1. Orang Tua	120	96
2. Guru	116	92,8
3. Keluarga	38	30,4
4. Kakek/Nenek	23	18,4
5. Om/Tante	21	16,8
6. Saudara	15	12
7. Lingkungan	12	9,6
8. Internet	12	9,6
9. Teman	10	8
10. Tetangga	5	4
11. Buku Sejarah	3	2,4

Sumber informasi yang paling banyak disebutkan oleh remaja adalah orang tua (96%), kemudian guru (92,8%), remaja juga menyebutkan keluarga (30,4%), Kakek/Nenek (18,4%), Om/Tante (16,8%), Saudara (125), Lingkungan (9,6%), dari internet (9,6%), teman (8%), tetangga (4%), dan dari buku sejarah (2,4%). Dari data

jawaban remaja, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan guru menjadi penting dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya, disamping itu dukungan dari keluarga, teman, media internet, dan lingkungan yang lebih luas memberikan peluang remaja untuk memahami nilai-nilai tersebut.

Kesesuaian Konsep Nilai-Nilai Bugis Antara Orang Tua dengan Anak (Remaja)

Setelah dijabarkan deskripsi temuan terkait konsep nilai dan pemaknaan yang terbentuk, berikut disajikan perbandingan antara konsep yang ditemukan dari jawaban responden orang tua dan jawaban dari responden anak (remaja) terkait kesesuaian nilai-nilai yang mereka pahami. Dalam tabel 8. Dibawah akan disajikan komparasi konsep nilai yang didapatkan dari jawaban orang tua dan dari anak (remaja).

Perbandingan temuan konsep nilai Bugis dalam tabel 8. dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kesamaan nilai yang muncul dari jawaban responden orang tua dengan jawaban responden anak (remaja). Beberapa kesamaan nilai yang muncul diantaranya: nilai *siri'*, *sipakatau*, *sipakainge'*, *sipakalebbi'*, *mappatabe'*, nilai kejujuran, *pammali*, *uang panai*, dan *pangngaddereng*. Sementara nilai yang terdapat pada jawaban orang tua namun tidak didapatkan di jawaban anak (remaja) adalah nilai *male'bi*, *taro ada taro gau*, dan nilai *reso*. Nilai-nilai tersebut diajarkan oleh orang tua kepada anak, namun tidak terinternalisasi kepada anak. Dapat pula dilihat bahwa ada kesesuaian frekuensi jawaban orang tua dan remaja terkait nilai *siri'* yang sama-sama mendominasi jawaban yang lain. Demikian pula dengan nilai *mappatabe'* yang menjadi nilai yang cukup banyak disebutkan oleh orang tua dan remaja.

Tabel 8. Perbandingan Temuan Konsep Nilai Antara Orang Tua dan Anak (Remaja)

Anak (Remaja)	Jumlah	%
1. Nilai <i>Siri'</i>		
Menjaga Harga Diri	83	66,40
Malu (Menjaga Etika)	70	56,0
2. <i>Sipakatau</i>, <i>Sipakainge'</i>, <i>Sipakalebbi</i>		
<i>Sipakatau</i> (Saling Membantu/Tolong Menolong)	23	18,4
<i>Sipakainge'</i> (Saling Mengingat)	23	18,4
<i>Sipakalebbi'</i> (Saling Menghargai)	23	18,4
3. <i>Mappatabe'</i> (Menghargai Orang Tua)		
	69	55,2

Orang Tua	Jumlah	%
1. Nilai Siri		
Menjaga Harga Diri	113	86,92
Malu (Menjaga Etika)	78	60,00
2. Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi		
<i>Sipakatau</i> (Saling Membantu/Tolong Menolong)	63	48,46
<i>Sipakainge'</i> (Saling Mengingat)	51	39,23
<i>Sipakalebbi'</i> (Saling Menghargai)	51	39,23
3. Mappatabe' (Menghargai Orang Tua)	84	64,61
4. Lempu' (Kejujuran)	20	15,38
5. Pammali (Menghidari Pantangan)	6	4,61
6. Male'bi' (Bersikap Lemah lembut)	2	1,53
7. Taro Ada Taro Gau (Konsistensi)	4	3,07
8. Adat Uang Panai (Mahar)	2	1,53
9. Panggaddereng (Nilai Adat)	2	1,53
10. Reso (Bekerja Keras)	5	3,84

4. Kejujuran	24	19,2
5. Pammali (Menghidari Pantangan)	7	5,6
6. Adat Uang Panai (Mahar)	1	0,8
7. Panggaddereng (Nilai Adat)	11	8,8

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa konsep nilai yang dibentuk oleh orang tua dan yang dibentuk oleh anak sesuai dengan nilai-nilai budaya Bugis dalam cakupan beberapa nilai. Sehingga nilai yang dominan terinternalisasi pada anak (remaja), sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

Pembahasan

Peran orang tua dalam proses pengasuhan tidak hanya dipandang sebagai sebuah sistem yang berjalan sederhana. Dalam proses pengasuhan melibatkan berbagai proses yang membentuk sebuah dinamika yang kompleks. Proses internalisasi nilai merupakan salah satu proses yang

menjadi pondasi dalam interaksi orang tua dengan anak dalam upaya mensukseskan pengasuhan anak. Teori fungsionalisme keluarga menjelaskan bahwa orang tua diharapkan dapat memainkan perannya sebagai agen sosial bagi anak dalam mengajarkan nilai-nilai sosial sebagai upaya membentuk keterampilan sosialisasi anak sebagai anggota masyarakat nantinya (White & Klein, 2008). Selain itu fungsi dari peran orang tua adalah membangun pondasi kepribadian yang stabil pada anak melalui pengajaran nilai kepribadian, nilai sosial dan nilai budaya (White, Klein, & Martin, 2015). Internalisasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat merupakan dasar pengetahuan anak dalam membentuk perilaku (Knafo & Assor, 2007) dan perkembangan moral anak (Grusec & Kuczynski, 1997). Nilai juga dipandang sebagai standar dalam tindakan dan regulasi diri sebagai pembentuk dalam pengambilan keputusan (Schonpflug, 2001).

Konsep-konsep Nilai Bugis Pada Orang Tua dan Anak (Remaja).

Berdasarkan temuan dalam penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat proses orang tua mengetahui dan memahami tentang nilai budaya sebagai bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari pengasuhan anak. Hal ini dibuktikan dengan terangkumnya beberapa konsep nilai yang disebutkan oleh orang tua sebagai nilai yang diterapkan dalam pengasuhan anak. Nilai yang paling dominan banyak disebutkan oleh orang tua adalah nilai *siri'* yang dimaknai sebagai upaya untuk menjaga harga diri (86,92%). Makna harga diri dalam nilai *siri'* dijelaskan oleh Abdullah (Pelras, 2006) bahwa nilai *siri'* merupakan unsur prinsipil dalam diri masyarakat Bugis. Nilai *siri'* dianggap yang paling utama untuk dipertahankan, karena nilai *siri'* merupakan cerminan dari harga diri dan martabat orang Bugis. *Siri'* juga dimaknai sebagai motif pendorong tercapainya prestasi sosial dalam masyarakat Bugis (Pelras, 2006). Sejalan dengan pemaknaan mengenai nilai *siri'* sebagai upaya untuk menjaga harga diri, temuan tema nilai yang didapatkan pada anak (remaja) juga memperlihatkan hal yang sama. Remaja memaknai bahwa nilai yang paling penting adalah nilai harga diri (66,40%). Adanya harapan orang tua menanamkan nilai harga diri sejalan dengan deskripsi bahwa harga diri dalam pemahaman masyarakat Bugis adalah upaya untuk membentuk kebanggaan dalam diri melalui dorongan berprestasi pada anak. Penanaman harga diri oleh orang tua diharapkan dapat memotivasi anak untuk mencapai kesuksesan dan prestasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai *siri'* oleh orang tua tersampaikan kepada anak melalui pengasuhan.

Temuan lain yang mendukung tercapainya internalisasi nilai ini adalah sumber informasi yang didapatkan oleh remaja terkait nilai yang mereka ketahui. Dari data lapangan diperoleh bahwa sumber informasi yang paling banyak disebutkan (96%) oleh remaja adalah orang tua sebagai sumber informasi mengenai pengetahuan mereka terkait nilai Bugis. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada korelasi antara konsep nilai yang di pahami oleh orang tua dan remaja, serta dominasi orang tua sebagai sumber informasi anak dalam memahami nilai-nilai Bugis. Selain bersumber dari orang tua, sumber lain yang juga cukup banyak disebutkan oleh remaja sebagai sumber dalam mendapatkan informasi mengenai konsep nilai adalah dari guru (92,8%).

Konsep lain dari nilai *siri'* sebagai cara untuk menjaga harga diri juga disebutkan oleh orang tua dan remaja. Rasa malu sebagai cara untuk menjaga etika juga didefinisikan oleh orang tua dan remaja sebagai bagian dari konsep *siri'*. Sebanyak 60% orang tua menyebutkan malu dan menjaga etika sebagai nilai yang disampaikan dalam pengasuhan anak, sementara pada remaja persentasenya sebanyak 56%. Nilai malu yang dimanifestasikan sebagai cara untuk menjaga etika oleh masyarakat Bugis merupakan kewajiban untuk menghargai identitas sosial sebagai masyarakat yang berprinsip. Sehingga ada keterkaitan yang sangat erat antara definisi *siri'* dalam arti menjaga harga diri dengan *siri'* yang diartikan sebagai mempertahankan rasa malu untuk menjaga etika (Mattulada, 1995). Nilai yang dipahami sebagai rasa malu dan menjaga etika merupakan proses anak memahami mengenai aturan moral yang ada dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Berkowitz & Grych (1998) memperkenalkan kontrol diri atau memahami etika dan harga diri sebagai bagian dari fungsi moral. Terbentuknya moral dalam perilaku dapat diarahkan melalui pemahaman dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan keluarga (Dewey dalam Uusiautti & Maatta, 2012). Prinsip nilai moral yang

digambarkan dalam nilai *siri'* merupakan nilai yang esensial, tidak hanya sebagai pembentukan identitas masyarakat Bugis yang khas, namun sekaligus sebagai dasar bagi orang tua untuk menanamkan nilai moral kepada anak. Diharapkan dengan mengajarkan tentang nilai moral, anak dapat memiliki keterampilan sosial yang baik di masyarakat.

Nilai-nilai lain yang juga disebutkan oleh orang tua sebagai nilai yang diajarkan kepada anak adalah nilai *mappatabe'* yang diartikan sebagai sikap untuk menghargai orang tua. Dari data didapatkan bahwa orang tua mengajarkan anak untuk menghargai orang tua sebagai bentuk perilaku baik dan menjadi harapan pencapaian orang tua dalam pengasuhan anaknya. Beberapa dari kutipan jawaban orang tua terkait hal ini:

"Kiranya dengan menanamkan nilai mappatabe', yaitu penghargaan kepada orang tua, anak ketika dewasa dapat mengambil peran dalam masyarakat..." (NN, 45 Thn)

"Nilai mappatabe'... Kami sebagai orang tua menginginkan anak-anak kami menjadi anak yang santun, menghormati orang tua, agar kelak bisa menjadi anak yang sukses" (SR, 39 Thn).

"Mappatabe' artinya ...supaya anak-anak dapat tumbuh menjadi manusia yang saling menghargai, terutama kepada orang tua." (LR, 41 Thn).

Responden orang tua memberikan jawaban bahwa *mappatabe'* (menghargai orang tua) sebagai nilai yang juga penting untuk diajarkan kepada anak. Dari data lapangan, sebanyak 64,61% orang tua menyebutkan *mappatabe'* atau menghargai orang tua sebagai nilai yang diterapkan dalam pengasuhan. Sementara responden remaja juga menyebutkan nilai menghargai orang tua (55,2%) sebagai nilai yang penting selain nilai *siri'*. Nilai penghargaan kepada orang tua menjadi nilai yang penting diajarkan kepada anak, karena bagi orang tua dengan adanya penghargaan kepada yang lebih tua menjadi indikator sikap baik anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini yang ditanamkan oleh orang tua, dengan harapan agar anaknya dapat terbiasa menjaga sopan santun dalam lingkungan keluarga yang nantinya akan berperilaku yang sama di lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai lain yang juga muncul dari data lapangan baik dari data orang tua maupun dari data remaja adalah nilai *sipakatau'* (saling membantu/gotong royong), *sipakainge'* (saling mengingatkan) dan *sipakalebbi'* (saling menghargai). Persentase orang tua menyebutkan nilai tersebut sebanyak 48,46% untuk nilai *sipakatau'* (saling membantu/gotong royong), dan 39,23% untuk nilai *sipakainge'* (saling mengingatkan) dan *sipakalebbi'* (saling menghargai). Sementara anak (remaja) menjawab sebanyak 18,4%. Nilai ini oleh masyarakat bugis sering disingkat dengan 3S. Nilai ini dianggap cukup penting karena menjadi prinsip dalam menjalankan tatanan kehidupan bermasyarakat. Nilai *sikapatau'* yang diartikan sebagai memanusiakan manusia, melandasi sikap merasa sama dan saling membantu dalam bermasyarakat. Sementara nilai *sipakainge'* merupakan bentuk perhatian terhadap sesama individu untuk saling mengingatkan akan aturan dan etika dalam bermasyarakat. Nilai *sipakalebbi'* didefinisikan sebagai saling menghargai sesama manusia dan memperlakukan satu sama lain dengan baik (Rahim, 1985). Nilai 3S

menjadi prinsip nilai yang dipakai masyarakat Bugis dalam tatanan kemasyarakatan.

Nilai lainnya yang juga muncul dalam jawaban orang tua yaitu nilai *lempu'* (kejujuran), nilai *pammali* (menghindari pantangan), *male'bi'* (bersikap lembut), adat uang *panai'* (mahar nikah), *pangngaddereng* (nilai adat), dan *reso* (kerja keras/ulet). Namun nilai-nilai tersebut tidak terlalu banyak disebutkan oleh orang tua karena persentasenya kurang dari 50 persen dari semua jawaban orang tua. Sementara nilai-nilai yang disebutkan dalam jawaban remaja yaitu nilai kejujuran, *pammali* (menghindari pantangan), uang *panai'* (mahar nikah), *pangngaddereng* (nilai adat). Nilai-nilai inipun memiliki persentase kurang dari 50 persen. Namun dalam komposisi jumlah jawaban remaja, nilai kejujuran justru lebih banyak disebutkan dibandingkan nilai 3S. dengan perbandingan nilai 3S sebesar 18,4% sementara nilai kejujuran sebesar 19,2%. Sehingga dari data remaja, nilai yang paling banyak disebutkan setelah nilai *siri'* dan *mappatabe'* adalah nilai kejujuran.

Makna Nilai-nilai Bugis Pada Orang Tua dan Anak (Remaja)

Pemaknaan nilai dalam konteks ini diartikan sebagai penggambaran posisi nilai dalam sumbangsuhnya pada perilaku individu. Nilai yang dimaknai oleh orang tua dan anak (remaja) dalam penelitian ini sangat beragam. Diantaranya nilai yang menjadi dasar pembelajaran moral, sebagai bagian dari kontrol perilaku, menjadi pembelajaran yang bermanfaat, pedoman dalam berperilaku, pedoman dalam pengasuhan, menjaga keharmonisan, menambah wawasan, melestarikan budaya, dan membentuk peran di masyarakat atau beradaptasi. Keseluruhan jawaban orang tua mengarahkan pada peran nilai dalam upaya membentuk perilaku yang sesuai dengan sistem sosial. Schwartz & Bilsky (1987) menerangkan bahwa nilai merupakan representasi kognitif yang mewakili sistem sosial yang bersifat umum. Meskipun sistem bersifat umum, namun dari pemaknaannya setiap individu memiliki cara pandang sendiri dalam memahami nilai. Terkait nilai budaya Bugis, Mattulada (1995) menekankan bahwa nilai yang terkandung dalam budaya Bugis sangat erat dengan nilai Agama, sehingga sistem nilai berjalan berdampingan dengan aturan Agama. Terlihat dalam hasil penelitian bahwa pemaknaan yang paling banyak disebutkan oleh orang tua adalah nilai dimaknai sebagai pembelajaran moral (26,15%). Dalam konteks masyarakat Bugis, moralitas tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan Agama. Karena sistem norma yang berlaku dalam pranata kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari sistem moral dan Agama (Mattulada (1995). Hal ini juga mendukung pemaknaan orang tua pada konsep nilai Bugis yaitu sebagai kontrol perilaku, pedoman dalam perilaku, dan pedoman dalam pengasuhan.

Selain bagian dari moral, pemaknaan lain yang didapatkan adalah sebagai prinsip hidup dan identitas diri. Pemaknaan ini mencerminkan bahwa konsep nilai dalam masyarakat Bugis terinternalisasi dalam diri dan melandasi terbentuknya karakter. Sementara pemaknaan terkait untuk menambah wawasan dan melestarikan budaya juga disebutkan sebagai bagian dari peran penting konsep nilai dalam tatanan kehidupan orang tua di Bugis.

Kesesuaian Konsep Nilai Antara Orang Tua dan Anak (Remaja)

Konsep nilai antara orang tua dan anak dalam penelitian ini disandingkan untuk melihat kesesuaian nilai-nilai yang muncul dalam jawaban responden. Seperti yang disebutkan dalam deskripsi temuan konsep nilai diatas, bahwa sebagian besar presentase dari konsep nilai yang ditemukan baik pada orang tua maupun pada anak (remaja) memiliki kesamaan tema konsep nilai. Nilai *siri'* sebagai nilai yang dominan ditemukan dalam konsep penelitian sesuai antara orang tua dan anak. Selain karena tema nilai tersebut sama-sama muncul dalam jawaban orang tua dan anak, juga karena nilai *siri'* paling dominan diantara semua nilai yang ditemukan. Tidak hanya konsep nilai *siri'*, nilai *mappatabe'*, nilai 3S, kejujuran, *pammali*, *pangngaddereng* juga sama-sama ditemukan dalam tema konsep nilai pada orang tua dan anak (remaja). Disimpulkan bahwa terdapat tujuh dari sepuluh konsep-konsep nilai yang sama antara orang tua dengan anak (remaja).

Temuan lain yang juga didapatkan terkait konsep nilai Bugis adalah adanya tiga konsep nilai yang didapatkan dari jawaban orang tua namun tidak didapatkan dari jawaban remaja, yaitu nilai *male'bi* (bersikap lemah lembut), *taro ada taro gau* (konsistensi), dan *reso* (bekerja keras). Penting untuk dicermati bahwa ketiga nilai tersebut menurut orang tua ditanamkan pada anaknya namun tidak muncul dalam jawaban responden anak (remaja). Berbagai hal yang memungkinkan tidak terjadinya proses internalisasi nilai dalam diri anak, diantaranya tahap perkembangan. Tahap perkembangan remaja yang memasuki tahap otonomi memungkinkan lebih bersifat selektif dalam menginternalisasi nilai-nilai (Schonpflug, 2009). Kemudian faktor konteks sosial juga mempengaruhi dalam hal ini, sejauh mana lingkungan memberikan sumbangsih dalam merubah isi transmisi nilai. Vedder, Berry, Sabatier, & Sam (2009) menjelaskan bahwa cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pada anak sangat mempengaruhi bagaimana anak melakukan seleksi terhadap nilai yang diinternalisasikan dalam dirinya. Sehingga, selain karena faktor usia dimana rentang usia remaja adalah usia kritis dan munculnya otonomi diri, pengaruh tidak tertransmisikannya nilai-nilai tersebut juga dikarenakan seleksi nilai oleh anak yang ditentukan dari cara orang tua menyampaikan nilai tersebut. Nilai yang tidak konsisten ditransmisikan melalui interaksi komunikasi (penyampaian nasihat) maupun dalam bentuk perilaku, akan sulit diadaptasi dan diinternalisasi oleh anak.

Meskipun terdapat beberapa konsep nilai yang tidak sesuai antara orang tua dan anak (remaja), namun dari sepuluh konsep nilai yang ditemukan pada jawaban orang tua terdapat tujuh jawaban yang mewakili kesesuaian dengan konsep nilai yang dipahami oleh anak (remaja). Adapun nilai tiga nilai yang tidak sesuai hanya memiliki persentase kecil dan hanya diwakili oleh beberapa orang responden saja. Dengan kata lain, persentase responden yang menyebutkan nilai yang sesuai lebih besar dibandingkan yang tidak sesuai. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kesesuaian antara konsep yang ditemukan pada responden orang tua dengan konsep nilai yang ditemukan pada responden anak (remaja).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan tema-tema yang diperoleh dari data responden, didapatkan variasi konsep nilai yang ada pada orang tua dan terdapat pada anak. Melalui responden orang tua didapatkan sepuluh konsep nilai yang disebutkan,

namun dua nilai yang terbagi pada beberapa definisi sendiri. sehingga secara keseluruhan terdapat tiga belas tema konsep nilai yang didapatkan pada responden orang tua, yaitu nilai *siri'* (harga diri), nilai *siri'* (malu), *sipakatau* (saling membantu), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipakalebbi'* (saling menghargai), *mappatabe* (menghargai orang tua), *lempu'* (kejujuran), *pammali* (menghindari pantangan), *male'bi* (bersikap lemah lembut), *taro ada taro gau* (konsistensi), *adat uang panai* (mahar), *pangngaddereng* (nilai adat), dan *reso* (bekerja keras). Sementara pada responden anak (remaja) hanya terdapat tujuh tema konsep nilai yang didapatkan, yaitu nilai *siri'* (harga diri), nilai *siri'* (malu), *sipakatau* (saling membantu), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipakalebbi'* (saling menghargai), *mappatabe* (menghargai orang tua), *lempu'* (kejujuran), *pammali* (menghindari pantangan), *adat uang panai* (mahar), dan *pangngaddereng* (nilai adat). Untuk nilai *male'bi* (bersikap lemah lembut), *taro ada taro gau* (konsistensi), dan *reso* (bekerja keras) tidak didapatkan dalam jawaban responden anak (remaja).

Pemaknaan nilai yang sama-sama didapatkan pada jawaban orang tua dan anak (remaja) diantaranya adalah menjadi pedoman perilaku, pembelajaran hidup, kontrol perilaku, prinsip hidup, identitas diri, menjaga keharmonisan, sarana beradaptasi, dan melestarikan budaya. Sementara beberapa nilai yang lain disebutkan oleh orang tua, yaitu landasan dalam pengasuhan, membelajarkan moral, dan menambah wawasan.

Implikasi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan konsep baku dalam upaya mendeskripsikan konsep nilai yang ada dalam keluarga berdasarkan pengetahuan orang tua dan anak (remaja). Sehingga terdapat standar nilai baku yang diketahui sebagai nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya, sekaligus mengetahui nilai yang diinternalisasikan oleh anak dari pengasuhan orang tua dan dari lingkungannya.

Kesesuaian konsep nilai antara orang tua dan anak (remaja) yang didapatkan dari hasil penelitian ini juga menjadi suatu temuan yang mendukung untuk menganalisis lebih dalam mengenai proses dan dinamika transmisi nilai dalam pengasuhan orang tua. Sehingga semakin mendekatkan peneliti untuk menggali mengenai proses transmisi nilai dalam keluarga Bugis dan menemukan faktor-faktor yang berperan dalam proses transmisi nilai-nilai tersebut.

Implikasi lainnya adalah dengan ditemukannya konsep nilai yang tertansmisi dalam pengasuhan orang tua, dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua dan anak untuk memahami lebih dalam mengenai definisi esensial dari nilai-nilai yang sesuai didapatkan dalam temuan penelitian. Sehingga dengan memaknai lebih dalam, maka akan semakin memberikan manfaat dalam proses menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam upaya menanamkan nilai kearifan lokal dalam menyeimbangkan dengan nilai-nilai modernisasi saat ini.

Referensi

Baki, N. (2005). *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Bugis Rappang di Sulawesi Selatan)*.

(Disertasi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (diakses dari: <https://digilib.uin-suka.ac.id:80/id/eprint/14570>, pada 11 Nopember, 2018).

- Belsky, J. (1984). The Determinant of Parenting: A Process Model. *Child Development*. 55(1): 83-96. doi: 36.72.214.231.
- Berkowitz, M. dan Grych, J. (1998). Fostering Goodness: Teaching Parents to Facilitate Children's Moral Development. *Journal of Moral Education*, volume 27(3): 371-391
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. England: Harvard University Press.
- Chen, Z., Liu, R.X., & Kaplan, H.B. (2008). Mediating Mechanism For the Intergenerational Transmission of Constructive Parenting. *Journal of Family Issues*. Vol. 29 (12), 1574-1599. doi: 10.1177/0192513X08318968.
- Day, R.D. (2010). *Introduction to Family Processes 5th ed*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Grusec, J.E. & Kuczynski, L. (1997). *A Handbook of Temporary Theory: Parenting & Childre's Internalization of Value*. US: John Wiley & Sons Inc.
- Hoghugh, M., dkk. (2004). *Handkbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Seppanjang Rentang Kehidupan(Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ingoldsby, B.B. & Smith, S.D. (2006). *Families In Global and Multicultural Pespective: 2nd ed*. London: Sage Publication Inc.
- Knafo, A. & Assor, A. (2007). Motivation for Agreement With Parental Value: Desirable When Autonomic, Problematic When Controlled. *Motivation And emotion*. Vol.31: 232-245.
- Lestari, S. (2008). Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 24(1), 17-25.
- Lestari, S. (2013). *Konsep dan Transmisi Nilai-Nilai Jujur, Rukun, dan Hormat*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Lyons, S.T., Duxbury, L., & Higgins, C. (2007). An empirical Assessment of Generational Difference in Basic Human Values. *Psychological Reports*. Vol. 101(2): 339-352. Doi: 10.2466/pr0.101.2.339-352.

- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hadanuddin University Press.
- Mayton, D.M., Ball-Rokeach, S.J., & Loges, W.E. (1994). Human Values and Social Issue: An Introduction. *Journal of Social Issues*, Vol.50: 1-8.
- Moleng, L.J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musi, A.K., Amal, A., & Hajerah. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. 18(1), 39-49.
- Na'im, A. & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Notoadmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Pongsibanne, L.K. (2014). Transmisi Nilai Pesse' Sebagai Model Empati di Sekolah. *Sosio Didaktika*. Vol. 1(2), 131-139.
- Rahim, R. (1985). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Reber, A.S. & Reber, E.S. (2010). *Kamus Psikologi (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schonpflug, U. & Bilz, L. (2009). The Transmission Process: Mechanisms and Contexts. Dalam Schonpflug. *Cultural Transmission: Psychological, Developmental, Social, and Metodological Aspects*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schonpflug, U. (2001). Intergeneration Transmission of Value: The Role of Transmission Belts. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. Vol 32(2): 174-185. Doi:10.1177/0022022101032002005.
- Schwartz, S. H. & Bilsky, W. (1990). Toward a theory of the universal content and structure of values: Extensions and cross-cultural replications. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 53: 550-562.
- Tam, K.P., Lee, S.L., Kim, Y.H., Li, Y. & Chao, M.M. (2012). Intersubjective Model of Value Transmission: Parents Using Perceived Norms as Reference When Socializing Children. *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol. 38(8): 1041-1052. doi: 10.1177/0146167212443896.

- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Tudge, J.R.H., Payir, A., Vargas, E.M., Cao, H., Liang, Y., Li, J., & O'Brien, L. (2016). Still Misused After All these Years? A Reevaluation of the Uses of Bronfenbrenner's Bioecological Theory of Human Development. *Journal of Family Theory & Review*. Vol 8: 427-445. doi: 10.1111/jftr.12165.
- Uusiautti, S. dan Maatta, K. (2012). Can Teachers Teach Children How To Be Moral?. *British Journal of Education, Society, & Behaviuoral Science*. Vol. 2(3): 260-270.
- Vedder, P., Berry, J., Sabatier, C., & Sam, D (2009). The Intergenerational Transmission of Value In National and Migrant Families: The role of Zeitgeist. *Journal Youth Adolescence*. Vol. 38: 642-653.
- White, J.M. & Klein, D.M. (2008). *Family Theories 3rd Ed*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- White, J.M., Klein, D.M., & Martin, T.F. (2015). *Family theories 4th Ed*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Zainuddin, K. (2011). *Dendam Dan Pemaafan Dalam Konfilk Antar Kelompok*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.